

# MENDAYAGUNA KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) MENYIMAK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK DI ERA GLOBAL

Bambang Edi P.  
PBSI FKIP Universitas Jember  
bambangedipor@yahoo.co.id

**Abstrak:** *Tuhu nge ibegina, tapi labo idengkehkenna* ‘Memang didengarnya, tetapi tidak disimaknya’. Pemeo tersebut hanya salah satu dari tebaran kearifan lokal bangsa Indonesia dalam hal menyimak. Kearifan yang akan senantiasa memberikan makna dalam kehidupan di setiap jaman, termasuk fenomena global sekarang. Tebaran kearifan lokal tersebut belum digali dan dimanfaatkan keahliannya dalam dunia pembelajaran, khususnya pembelajaran menyimak. Fokus kajian ini meliputi: apa kearifan lokal menyimak bangsa Indonesia, apa kandungan kearifan lokal menyimak tersebut, apa keterkaitan kearifan lokal menyimak dengan konsep dan proses menyimak, bagaimana konsep pembelajaran menyimak berdasarkan kearifan lokal, bagaimana implementasi pembelajaran menyimak berbasis respons konsekuensi atas kandungan kearifan lokal menyimak tersebut, dan bagaimana pendaayagunaannya dalam pembelajaran. Ulasan akan fokus tersebut diharapkan dapat mempertinggi kearifan lokal menyimak bangsa Indonesia dalam kanzah pembelajaran di era global.

**Kata-kata Kunci:** kearifan lokal, menyimak, pembelajaran

## PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi menuntut masyarakat untuk bijak dalam menentukan sikap. Hal itu mengingat arus nilai-nilai global langsung masuk dalam keseharian. Kondisi yang demikian tentu berpotensi membawa sisi negatif karena tidak semua nilai global relevan dengan kepribadian bangsa. Sangat wajar apabila sisi negatif globalisasi dikawatirkan. Namun, bagaimanapun harus disadari dan diterima bahwa kehadiran globalisasi merupakan “keniscayaan sejarah” yang tidak mungkin dilawan. Kebijaksanaan sikap yang harus dimiliki masyarakat adalah kritis akan arus nilai-nilai global. Dalam hal ini masyarakat harus cermat memilih dan memilah nilai kehidupan yang dapat dipetik dan dibuang.

Rancangan kurikulum pembelajaran menyimak tampaknya sudah bersinergi dengan tuntutan di atas. Dalam kompetensi mikro lanjut, pembelajaran menyimak di antaranya mengharapkan siswa menerima atau menolak materi simak dengan kritis serta menanggapi dan mengomentari materi simak (Saadi, 2008:7.3). Dikaitkan dengan kemampuan berbahasa, pembelajaran menyimak mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan mendengarkan, memahami dan memberikan tanggapan terhadap gagasan, pendapat, kritikan, dan perasaan orang lain dalam berbagai bentuk wacana lisan.

Harapan dan arah dalam rancangan pembelajaran menyimak di atas sejalan dengan deskripsi menyimak. Menyimak merupakan suatu aktivitas yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilik, dan mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan (Tarigan, 1991:4). Harapan bahwa siswa dapat menerima atau menolak materi simak dengan kritis, menanggapi dan mengomentari materi simak, serta memberikan tanggapan terhadap gagasan, pendapat, kritikan, dan perasaan orang lain dalam berbagai bentuk wacana lisan sejalan dengan mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan. Adapun mengarahkan siswa memiliki kemampuan mendengarkan dan memahami wacana lisan sejalan dengan kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, dan menilik bahan simakan.

Kecenderungan bahwa harapan dan arah pembelajaran menyimak di atas belum terimplementasikan dengan sempurna dalam pembelajaran. Satu sebab utama kondisi tersebut adalah pemahaman guru terhadap apa dan bagaimana menyimak itu masih minim (Wuryaningrum, 2013:9). Minimnya pemahaman guru tentang apa dan bagaimana pembelajaran menyimak di atas dapat dimaklumi mengingat terbatasnya konsep akan hal itu. Konsep-konsep tentang pembelajaran menyimak banyak menyandar pada teori resepsi dari pembelajaran bahasa asing (Inggris) yang mengedepankan aktivitas *to hear* dan *to listen*. Aktivitas tersebut fokus pada upaya tangkap, tiru, dan tahu-maksud bunyi simakan. Konsep pembelajaran menyimak yang menuntun siswa mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan belum maksimal. Hal tersebut tentu tidak relevan dengan konsep menyimak.

Sejatinya terdapat kearifan lokal bangsa yang dapat dijadikan model pembelajaran menyimak. Selama ini kearifan lokal menyimak tersebut belum tergali. Terlebih menggali untuk menjadikan model dalam pembelajaran menyimak sebagaimana mauan menyimak. Padahal kearifan lokal menyimak tersebut memberi peran besar dalam sejarah kebangkitan bangsa. Bahkan dampak dan bukti kearifan tersebut masih eksis hingga sekarang. Pun diniatkan keberadaan dampak dan bukti kearifan lokal menyimak tersebut akan terus ada di sepanjang kehidupan bangsa dan negara ke depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kearifan Lokal Berbasis Menyimak

#### 1. Pemeo Karo

Tarigan (1990:27) memberi beberapa contoh kegiatan menyimak yang berasal dari keseharian masyarakat. Dalam bahasa Karo terdapat pemeo, *Tuhu nge ibegina, tapi labo idengkehkenna* ‘Memang didengarnya, tetapi tidak disimaknya’. Antara suami – isteri dalam rumah tangga atau antara muda – mudi pada masa pacaran sering diungkap seloroh, “Abang sih, main-main saja. Kalau abang cinta sama adik, jangan sekadar mendengar isi hati adik, tetapi juga hrus menyimaknya!”. Para orang tua sering memberi nasihat kepada putera-puterinya: “Kalau orang tua sedang berbicara, jangan

hanya mendengar saja, masuk telinga kiri keluar telinga kanan, tetapi simaklah, dengarkan baik-baik, masukkan ke dalam hati.”

## 2. *Ngaji Almaun*

Adalah Ahmad Dahlan, pendakwah yang menjadi pahlawan nasional bangsa, telah mengukir kebangkitan bangsa melalui metode dakwahnya yang unik. Dakwah yang akhirnya melahirkan gerakan dakwah sekaligus perjuangan sosial dalam skala nasional, yakni persyarikatan Muhammadiyah. Gerakan dan perjuangan sosial dalam skala makro lahir dari sebuah langkah mikro sang pahlawan, yakni *ngaji almaun* (Pustaka, 1986:ii). Sebuah metode dakwah yang diterapkan Dahlan di awal-awal perannya sebagai dai.

Dalam metode tersebut Dahlan menyampaikan materi dakwah, yakni bacaan dan kandungan Almaun (QS. 107) di setiap aktivitas pengajian yang diasuhnya. Strateginya Dahlan memandu bacaan ayat per ayat Almaun kemudian ditirukan jamaah. Setelah bacaan usai, Dahlan menjelaskan arti dan kandungan ayat per ayat yang menuntun perlunya kepedulian sosial.

Materi dan metode tersebut dilakukan lagi oleh Dahlan pada pengajian berikutnya hingga beberapa kali. Akhirnya, Dahlan diprotes jamaahnya karena dalam beberapa kajian selalu mengupas materi yang sama hingga mereka sangat hapal bacaan, arti, dan kandungan Almaun. Diprotes demikian, Dahlan membalas dengan pernyataan yang membuka kesadaran, “Jika sudah mengerti, apakah sudah kalian lakukan?” Jamaah pun memahami maksud sang dai bahwa pesan tidak cukup dimengerti, tetapi juga dilakukan. Maka lahir kegiatan-kegiatan kepedulian sosial dari para jamaah Dahlan yang bertujuan mengamalkan pesan Almaun dalam kehidupan nyata.

### **Kandungan dalam Kearifan Lokal Menyimak**

Pemeo Karo, seloroh, dan nasihat orang tua di atas sejatinya mengandung makna yang dalam. Bahwa dalam komunikasi lisan tugas penyimak tidak cukup hanya menangkap ujaran pembicara. Ketiga kearifan tersebut menuntun pentingnya telaah mendalam oleh penyimak atas ujaran. Telaah yang tidak sebatas menangkap bunyi dan arti dalam bunyi simakan. Telaah yang melibatkan aktivitas olah pikir dan olah rasa. Dengan pelibatan dua hal, penyimak akan sampai pada hakikat tugasnya.

Metode Almaun mengindikasikan apa dan bagaimana proses pembelajaran menyimak. (1) Bahwa pembicara harus menguasai materi pembelajaran menyimak. Seluk-beluk materi yang diajarkan khususnya aspek cakupan benar-benar dalam kuasa guru. (2) Bahwa pembicara harus mengerti metode sampai materi ujar yang tepat dalam menyimak. Metode yang menuntun penyimak untuk melakukan telaah akan bahan simakan. Metode yang menuntun penyimak sampai pada reaksi (respons). (3) Bahwa penyimak bukan hanya untuk mampu tahu, tetapi juga mampu laku (respons).

### **Keterkaitan Kearifan Lokal Menyimak dengan Konsep dan Proses Menyimak**

Menyimak merupakan suatu aktivitas yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilik, dan mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan (Tarigan, 1991:4). Definisi tersebut mendeskripsikan mula dan ujung dari aktivitas menyimak. Bahwa menyimak itu melalui beberapa tahap. Dalam hal ini terdapat lima tahap proses menyimak, yakni: mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan merespons (Logan dan Loban dalam Tarigan, 1990:58-59; Clark dan Clark, 1977:45; Pornomo, 2015:176; Coakley dan Wolin dalam Roeselaningtias, 2010:65).

*Tahap mendengar*, penyimak atau petutur menangkap ujaran pembicaraan dengan indera dengar. Keberhasilan tahap mendengar tergantung pada kualitas alat pendengaran dan suara pembicara. *Tahap memahami*, petutur berusaha mengenali tampilan tuturan berdasarkan kaidah fonotaktik dan sintaktik. Keberhasilan tahap ini tergantung pada kenal tidaknya petutur dengan bentuk-bentuk dalam bunyi ujar. Jika bentuk bunyi ujar asing, meski ditangkap oleh petutur, namun itu tidak berfungsi. *Tahap menginterpretasi*, petutur berusaha memaknai arti dari kata atau kalimat dalam ujaran penutur. Keberhasilan tahap ini tergantung pada kenal tidaknya petutur dengan makna kata atau kalimat yang digunakan penutur. Jika makna kata atau kalimat yang didengar petutur adalah asing, meski ditangkap oleh pendengarannya, namun artinya tidak dimengerti. Selain itu dalam tahap interpretasi petutur berusaha menafsirkan isi ujaran. Petutur tidak hanya berhenti pada mengetahui arti kata atau kalimat yang disimaknya. Dalam tahap ini petutur akan memaknai kata atau kalimat tersebut sehingga tahu maksudnya. *Tahap mengevaluasi*, petutur menilai ujaran penutur akan keunggulan dan kelemahannya atau kelebihan dan kekurangannya. *Tahap merespons*, petutur berusaha menanggapi terhadap ujaran penutur. Tanggapan tersebut merupakan tindak lanjut atas ujaran penutur yang telah dievaluasi oleh petutur.

Berdasarkan paparan konsep dan proses menyimak di atas, sejatinya pemeco Karo, seloroh, nasihat orang tua, dan *ngaji* almaun mengandung semangat dan arah yang sama. Semua kearifan lokas di atas menekankan pada telaah dalam. Hal itu sinergis dengan empat tahap proses menyimak. Adapun almaun yang tidak mengajak penyimak beranjak dari materi lain sebelum penyimak merespons dengan tepat, yakni melakukan hal yang disimak; berkaitan dengan tahap respons dari proses menyimak. Respons jamaah almaun yang berupa gerakan sosial tentu buah dari laku penyimak di empat tahap proses menyimak sebelumnya. Respons tersebut tidak serta-merta kemunculannya. Gerakan sosial tersebut merupakan hasil kesengajaan rancang bangun penyimak.

Mula-mula, proses pembacaan ayat dalam almaun sejatinya merupakan aktivitas mendengar penyimak. Selanjutnya penyampaian arti ayat merupakan aktivitas memahami. Sampaian tafsir ayat memosisikan penyimak pada aktivitas menginterpretasi. Jamaah selaku penyimak memprotes pengulangan materi pada *ngaji*

almaun merupakan ekspresi dari mengevaluasi. Penyimak melakukan pesan simakan merupakan perwujudan merespons.

### **Respons Penyimak**

Terkait tahap kelima dari proses menyimak, yakni respons, ada beberapa kemungkinan respons yang dapat ditumbuhkembangkan pada penyimak. Rupa respons penyimak tersebut meliputi: (1) mengambil informasi baru atas pernyataan, (2) ujar, (3) tindak, (4) tergerak emosinya, dan (5) diam tetapi berusaha mengerti isi tuturan (Pornomo; 2015:37). Variasi respons tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada kemungkinan penyimak tidak memberikan reaksi atas bahan simakan sebagaimana tercermin pada pembelajaran menyimak saat ini.

Bukanlah masalah apapun wujud respons penyimak apabila memang hal itu yang dirancangkan. Jadi, meskipun penyimak menghadirkan respons sederhana sebagaimana umum dilakukan masyarakat awam, yakni hanya diam atau cukup menerima bahan simakan, dapat dimaklumi jika memang respons itu yang diinginkan. Pertanyaan akan muncul apabila wujud respons penyimak -apa pun itu- tidak sesuai dengan harapan. Misal, penyimak hanya diam ketika ditanya, penyimak tidak menyampaikan pernyataan kritis dari bahan simakan ketika pembelajarannya meminta untuk mengkritisi bahan simakan, atau penyimak justru berlebihan dalam memberikan respons.

### **Konsep Pembelajaran Menyimak**

Pentingnya pembelajaran menyimak dikembangkan karena proses mendengar belum tentu menyimak. Menyimak disini adalah dapat memahami ide, gagasan, pendapat orang lain secara lisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan yang menyatakan bahwa kita sama-sama maklum bahwa mungkin, mendengar dengan sempurna tetapi belum tentu dapat menyimak dengan baik (1994:45).

Sehubungan dengan materi, pada dasarnya dalam pembelajaran menyimak terdapat dua tingkat (level) yang harus diajarkan kepada siswa, yaitu level pengenalan dan level seleksi (Wuryaningrum, 2013:89). Level pengenalan adalah level/tingkat yang melibatkan siswa dalam keterampilan menyimak untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi kata, kata/frase, kalimat, penalaran dan tuturan. Saadi mengatagorikan level pengenalan dalam pembelajaran kompetensi mikro menyimak (2008:7.14). Adapun level seleksi adalah level yang pada tingkat ini penyimak diharapkan telah mampu memahami elemen-elemen tuturan/komunikasi. Level seleksi terkatagori dalam pembelajaran kompetensi mikro lanjut menyimak (Saadi, 2008:7.15).

Sehubungan dengan metode, dalam pembelajaran menyimak dikenal sembilan tipe, yaitu: simak-terka, simak-tulis, memperluas kalimat, identifikasi kata kunci, identifikasi kalimat topik, menjawab pertanyaan, menyelesaikan cerita, merangkum, dan parafrase (Saadie, 2008:8.3). *Simak-Terka* menuntun guru untuk mempersiapkan deskripsi suatu benda tanpa menyebut nama bendanya. Deskripsi itu disampaikan secara lisan kepada siswa, kemudian siswa diminta menerka nama benda itu. *Simak-*

*Tulis* tidak jauh berbeda dengan metode simak-terka. Simak tulis biasa juga disebut dikte. Deskripsinya disampaikan secara lisan kepada siswa dan disalin kembali oleh siswa dalam buku kerjanya. *Memperluas Kalimat* yaitu guru melisankan sebuah kalimat, siswa mengucapkan kembali kalimat tersebut. Guru mengucapkan kembali kalimat tadi dan mengucapkan pula kata atau kelompok kata lainnya. Siswa melengkapi kalimat pertama dengan kata atau kelompok kata yang dilisankan guru. *Identifikasi Kata Kunci* yakni kalimat yang panjang dapat dipendekkan dengan jalan menghilangkan kata-kata yang bukan merupakan inti. Kata-kata yang tidak mungkin dihilangkan inilah yang disebut dengan kata kunci. *Identifikasi Kalimat Topik* dengan mengenali inti sebuah paragraf adalah kalimat topik. Paragraf dibangun oleh kalimat topik beserta sejumlah kalimat penjelas. *Menjawab Pertanyaan* berupa latihan menjawab pertanyaan berdasarkan bahan simakan sangat menunjang pengembangan keterampilan menyimak. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berpaku pada 5W+1H. *Menyelesaikan Cerita* yakni guru mulai bercerita, siswa mengikuti dan menyimak cerita yang dilisankan itu. Cara mengajarkannya, seperti memaksa siswa harus mengikuti, menghayati, dan menyimak jalan cerita yang ditampilkan. Sebab pada giliran berikutnya setiap siswa mungkin ditunjuk oleh guru untuk melanjutkan cerita itu. *Merangkum* berarti menyimpulkan isi bahan simakan secara singkat. Siswa mencari intisari dari bahan yang dilisankan. *Parafrase* yakni guru mempersiapkan sebuah puisi yang kira-kira cocok untuk siswa. Puisi itu dibacakan dengan suara yang jelas dan intonasi yang tepat. Siswa menyimak kemudian menceritakan ulang dengan kata-kata sendiri.

Berdasarkan tiga bahasan di atas, yakni kandungan dalam kearifan lokal menyimak, tahapan proses menyimak, dan keniscayaan respons pada penyimak; menuntunkan bahwa pembelajaran menyimak harus berbasis respons. Artinya, di setiap gelar pembelajaran menyimak, respons dijadikan sebagai target dan tagihan untuk siswa. Apapun materi pembelajarannya, baik yang terkait dengan kemampuan mikro maupun mikro lanjut, harus menghadirkan respons pada diri siswa. Sudah barang tentu respons yang diharapkan pada diri siswa bukan sebatas menerima bahan simakan. Sebagai respons umum, menerima tidak tepat dijadikan sebagai tagihan respons yang dominan atau kecenderungan. Potensi respons yang lain perlu ada karena akan lebih memosisikan siswa sebagai pribadi yang bermakna.

### **Implementasi Pembelajaran Menyimak Berbasis Respons**

Penciptaan pembelajaran menyimak berbasis respons harus disiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Di awal guru perlu meniatkan diri. Niat itulah yang memicu kemauan akan upaya guru mewujudkan pembelajaran menyimak yang berbasis respons. Selanjutnya upaya nyata guru untuk mewujudkan hal tersebut sudah tentu dengan merancang pembelajaran yang memastikan adanya unsur respons di dalamnya. Perangkat pembelajaran harus disinergiskan dengan respons yang diharapkan. Terutama materi pembelajaran menyimak. Orientasi respons apa yang ingin ditanamkan ke siswa

harus disiapkan terlebih dahulu. Selanjutnya ditetapkan materi simak yang relevan. Selama ini materi pembelajaran menyimak masih berorientasi pada kemampuan menyimak mikro. Pembelajaran hanya menjadikan siswa menangkap info simakan dengan level tertinggi siswa dapat mengungkapkan kembali isi simakan.

Langkah guru merancang pembelajaran menyimak yang memastikan adanya respons merupakan tuntutan. Hal itu mengingat konsep bahwa tahap-tahap dalam proses menyimak merupakan satu-kesatuan, bukan sepotong-potong. Artinya dalam setiap aktivitas menyimak, lima tahap tersebut tidak tersegmentasi. Oleh karena itu sangat tidak tepat apabila aktivitas menyimak hanya fokus pada satu atau beberapa tahap saja. Apapun aktivitas pembelajaran menyimak harus tuntas pada ujung tahapan tersebut.

Pembelajaran menyimak yang diterapkan selama ini menyandar pada teori resepsi. Materi pembelajaran menyimak berdasarkan teori resepsi adalah bentuk dan isi ujaran. Dalam hal ini orientasi pembelajarannya berupa kemampuan menirukan apa yang disimak. Orientasi tertinggi pembelajaran menyimak adalah menangkap pesan yang ada dalam simakan. Hal ini tentu jauh dari konsep menyimak. Orientasi tersebut baru sebatas kompetensi mikro. Kompetensi yang terkatagori sederhana karena baru sebatas kompetensi menyimak dasar. Kompetensi yang diperuntukkan bagi siswa pemula/rendah atau cocok untuk siswa di level pengenalan.

Dalam ranah pembelajaran, langkah-langkah yang dilakukan harus memantapkan arah akan hadirnya respons siswa sebagaimana rancangan. Pembelajaran menyimak berbasis respons tidak menghususkan penerapan tipe metode tertentu. Metode yang diambil bergantung pada materi dan tagihan respons yang diharapkan pada siswa. Metode yang sesuai adalah yang dapat memastikan ketercapaian kompetensi pembelajaran menyimak yang telah dirumuskan.

## **PENUTUP**

Pembelajaran menyimak di era global diharapkan mengarahkan siswa menjadi pribadi yang kritis atas fenomena dalam kehidupannya. Keminiman akan apa dan bagaimana pembelajaran menyimak dapat diatasi dengan memanfaatkan kearifan lokal menyimak yang sesuai dengan esensi menyimak. Kearifan tersebut menuntunan bahwa pembelajaran menyimak di sekolah harus berbasis respons. Pembelajaran yang demikian harus diimplementasikan dalam keseluruhan rangkaian pembelajaran mulai persiapan, pelaksanaan, hingga seusai pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Clark, Herbert H. dan Clark, Eve V.. 1977. *Psychology and Language*. USA: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- Pornomo, Bambang Edi. 2015. *Komprehensi Petutur*. Surabaya: Pasca Unesa, Pendidikan Bahasa dan Sastra. Tesis. Tidak diterbitkan.
- Pustaka, Majelis. 1986. *Matan, Keyakinan, dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah*. Jogjakarta: SM Press.
- Roeselaningtias, Henny. 2010. *Improving Listening Comprehension Ability of The First Semester Students at STKIP PGRI Nganjuk by Using Cognitive Strategies*. Surabaya: Pasca Sarjana Unesa, Pendidikan Bahasa dan Sastra. Tesis. Tidak diterbitkan.
- Saadie, Ma'mur dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Santosa, Puji dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Menyimak*. Bandung: Angkasa.
- Wuryaningrum, Rusdhianti. 2013. *Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gress Publishing.